

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Teori Para Ahli

1. Konsep Bentuk Penyajian

Konsep “bentuk nyanyian” merujuk pada struktur dan susunan musik yang mengatur bagaimana sebuah lagu dibangun dan disajikan. Bentuk nyanyian dapat bervariasi tergantung pada *genre* musik, tradisi budaya, dan kreativitas pencipta lagu. Pemahaman tentang bentuk nyanyian penting bagi pencipta lagu dan penyanyi karena membantu dalam menyampaikan emosi dan pesan lagu secara efektif kepada pendengar.

Kunst (2013) mengemukakan bahwa bentuk nyanyian tradisional adalah suatu konsep nyanyian yang di dalamnya mencakup ritme, melodi, dan lirik dalam nyanyian tradisional serta bagaimana nyanyian tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bentuk nyanyian tradisional juga terkait dengan teknik-teknik vokal yang digunakan dan bagaimana instrumen musik mendukung nyanyian tradisional.

Menurut Sjuaid Mattaliu (1990:18) dalam bukunya "Wawasan Seni Budaya", bentuk penyajian merujuk pada serangkaian cara yang digunakan dalam sebuah organisasi atau upacara kebudayaan. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:173), bentuk

penyajian adalah cara informasi disajikan dalam dokumen, berbeda dengan bentuk fisik dokumen itu sendiri.

Penyajian dalam sebuah nyanyian atau lagu memiliki unsur-unsur penting yang sangat vital. Unsur-unsur tersebut meliputi harmonisasi, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi dari lagu itu sendiri (Gagan, 2011: 3).

2. Konsep Makna

Becker (1993) mengungkapkan bahwa nyanyian tradisional tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, nyanyian tradisional memiliki makna-makna mendalam yang terkait erat dengan aspek-aspek budaya dan agama yang melandasi keberadaan nyanyian tradisional.

1) Konteks Ritual dan Keagamaan

Nyanyian tradisional memiliki makna yang dalam dalam konteks ritual dan keagamaan. Nyanyian tradisional sering digunakan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan tradisional sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Selain itu, nyanyian tradisional juga membawa pesan-pesan keagamaan, mitologi, dan nilai-nilai moral.

a. Ekspresi Emosi dan Pengalaman

Nyanyian tradisional adalah wadah yang memungkinkan manusia menyampaikan beragam emosi yang mendalam, mulai dari kegembiraan, kesedihan, cinta, hingga harapan."

b. Transmisi Budaya dan Identitas:

Nyanyian tradisional memegang peranan penting dalam proses transmisi budaya serta pembentukan identitas. Warisan turun-temurun dari generasi ke generasi, nyanyian tradisional membawa serta tradisi, nilai-nilai, dan sejarah budaya. Sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat, nyanyian tradisional memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya.

Heimarck (1999) memperdalam pemahaman tentang makna nyanyian tradisional. Nyanyian tradisional tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita-cerita tentang sejarah, mitologi, dan kepercayaan. Sutton menyoroti peran penting nyanyian dalam memperkuat identitas budaya dan menjaga warisan budaya.

Menurut Heimarck, makna nyanyian tradisional dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Simbolisme Budaya dan Agama:

Lirik dan melodi dalam nyanyian sering kali mengandung simbolisme yang terkait dengan mitologi,

kepercayaan akan dewa-dewi, dan cerita-cerita epik. Nyanyian tradisional bukan hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral kepada seluruh masyarakat. Melodi yang cenderung naik turun melukiskan suasana kadang senang maupun sedih (Mudjilah,2010)

b. Pengalaman Estetika dan Ritual

Nyanyian tradisional memiliki makna yang mendalam dalam konteks pengalaman estetika dan ritual. Nyanyian tradisional sering dipertunjukkan dalam berbagai ritual keagamaan, upacara adat, dan pertunjukan seni, di mana menjadi bagian integral dari pengalaman spiritual dan estetika yang mendalam. Atmosfer, suasana, dan konteks pertunjukan sangat penting dalam memahami makna nyanyian tradisional.

c. Identitas Budaya dan Keharmonisan Sosial

Nyanyian tradisional membentuk identitas budaya dan keharmonisan sosial masyarakat, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat, serta memperdalam pemahaman akan warisan budaya dan tradisi nenek moyang. Nyanyian tradisional bermakna

memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dewa-dewi dalam pandangan kosmologi.

Kartomi (2012) menjelaskan makna nyanyian tradisional dalam konteks upacara adat dan keagamaan. Nyanyian tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat menjadi medium untuk menyampaikan doa, harapan, dan ekspresi spiritual. Nyanyian tradisional memiliki makna berikut ini.

1) Peran dalam Ritual dan Tradisi Adat

Nyanyian tradisional sering kali digunakan dalam berbagai upacara seperti upacara adat, perayaan panen, dan pernikahan sebagai sarana untuk menyampaikan doa, harapan, dan ungkapan rasa syukur.

2) Ekspresi Identitas Budaya

Nyanyian tradisional sebagai medium untuk mengekspresikan identitas budaya masyarakat, sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup masyarakat, serta menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya. Nyanyian tradisional menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal.

3) Hubungan dengan Alam dan Lingkungan.

Nyanyian tradisional sering kali terkait erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Lirik dan melodi nyanyian tradisional sering kali menggambarkan keindahan alam, hubungan manusia dengan alam, serta perjuangan dan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, memelihara hubungan harmonis antara manusia dan alam.

3. Konsep Nyanyian

Untuk membuat kalimat ini lebih efektif, kita dapat menggabungkan definisi **nyanyian** dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, nyanyian merupakan karya musik yang diekspresikan melalui suara manusia dengan makna tertentu, yang menggabungkan harmoni, melodi, irama, dan syair atau puisi.

(Rerung 2017: 8) Seni musik ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai seni dari seniman kepada penikmat seni.

4. Konsep Nyanyian Rakyat

Menurut Jan Harold Brunvand 1986, nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Nyanyian rakyat berasal dari

berbagai sumber dan muncul dalam berbagai media (Mulawati,M.2014:203).

Dalam jurnal Apriany, Pamuji (2018:39) disebutkan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang disebarkan secara lisan di antara kelompok tertentu. Nyanyian rakyat ini bersifat tradisional dan memiliki banyak variasi. Berbeda dengan nyanyian pop dan klasik, nyanyian rakyat mudah berubah baik dalam bentuk maupun isi. Sifatnya yang fleksibel ini tidak dimiliki oleh nyanyian lainnya. Nyanyian rakyat juga memiliki kelebihan dalam hal umur dan distribusinya jika dibandingkan dengan nyanyian pop atau klasik. Peredarannya lebih luas di kalangan kolektif dan dapat bertahan selama beberapa generasi.

Menurut Apriany, Pamuji (2018:42), dalam nyanyian rakyat, kata-kata dan lagu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Nyanyian rakyat berkembang melalui tradisi lisan sebelum masyarakat mengenal tulisan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan lokal adalah dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan nyanyian-nyanyian rakyat yang tersebar baik melalui internet maupun secara lisan.

5. Konsep Ritual Adat

Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Situmorang dapat

menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang,2004 :175).

Sedangkan pengertian ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386).

Menurut Koentjaraningrat (1898:372) ritual adalah serangkaian tata cara dalam upacara atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Ini ditandai oleh berbagai unsur dan komponen, termasuk waktu dan tempat pelaksanaan upacara, peralatan yang digunakan, dan orang-orang yang menjalankan upacara .

Menurut Bobby Alexander (1997:1390), ritual adalah sebuah pertunjukan yang direncanakan atau diubah yang berpengaruh pada transisi dari kehidupan sehari-hari menjadi konteks alternatif di mana kehidupan sehari-hari dirubah.

Sementara itu, S. J. Tambiah (1979, p. 119) menyatakan bahwa ritual secara kultural adalah sebuah sistem yang terkonstruksi oleh komunikasi simbolik yang terdiri dari urutan terpola dan teratur dari kata-kata dan tindakan, lebih sering diekspresikan dalam berbagai media yang kontennya ditandai dengan formalitas, stereotip, kondensasi, dan pengulangan.

Dari sudut pandang ritual religi keagamaan, Victor Turner (1982 p.79) mendefinisikannya sebagai perilaku formal yang telah ditentukan untuk acara tertentu dan tidak dilaksanakan secara rutin, memiliki referensi kepercayaan akan hal atau kekuatan mistik atau non-empiris yang dianggap sebagai awal dan akhir suatu kejadian.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap masih relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Pandaleke S.M dan Muhammad Jazuli dengan judul “Makna nyanyian Ma’zani bagi masyarakat petani di desa Ruruan Kota Tomohon” menunjukkan bahwa makna nyanyian Ma’zani bagi masyarakat petani di desa Ruruan terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat dan disempurnakan dalam penggunaan Ma’zani sehari-hari. Masyarakat petani memaknai nyanyian Ma’zani sebagai nyanyian yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu mempunyai tujuan penelitian yang sama yaitu mengetahui makna nyanyian dan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Perbedaan dengan penelitian Pandaleke yaitu tempat penelitian. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna nyanyian Ma’zani bagi masyarakat petani di desa Ruruan terbentuk melalui proses

interaksi sosial masyarakat dan disempurnakan dalam penggunaan Ma'zani sehari-hari. Masyarakat petani memaknai nyanyian Ma'zani sebagai nyanyian yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal tujuan penelitian dan teknik pengumpulan data, namun memiliki perbedaan dalam hal tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Chatarina J.T. (2014) bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan nyanyian Todo Pare dalam upacara panen padi di Desa Detusoko, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, serta makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal tujuan untuk mengetahui makna nyanyian, serta penggunaan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Perbedaan utamanya terletak pada tempat penelitiannya.
3. Penelitian Sibrani, Ledy Rahayu Sari (2019) membahas makna dan bentuk penyajian nyanyian Talibun pada acara pernikahan di Kota Sibolga. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di kelurahan Pancuran Dewa, Sibolga, dari Februari hingga April 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa nyanyian Talibun mengandung kata-kata yang berkaitan dengan perasaan

baik, dorongan, dan penilaian. Ada persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal pendekatan kualitatif, namun terdapat perbedaan dalam lokasi, acara penelitian, dan metode yang digunakan.

4. penelitian yang diteliti oleh Yefri Balsomang (2022) dengan judul “Analisis fungsi dan makna nyanyian Oke’ di masyarakat Semau”. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Selain itu, penulis juga menerapkan teori semiotik, teori weighted Scale, dan teori Alan P. Merriam untuk menganalisis teks dan melodi dari nyanyian "oke". Penelitian ini bertujuan untuk membahas fungsi, makna, dan bentuk musikal dari nyanyian "oke". Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada pemahaman makna nyanyian dan penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
5. penelitian yang diteliti oleh Gita Hairulnisa (2019) dengan judul “Makna dan fungsi nyanyian Balian dalam upacara adat pernikahan Nyama Wurung Jue Dayak Ma’anyan di desa Bentot”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan peran nyanyian balian dalam upacara adat pernikahan Nyama Wurung Jue suku Dayak Ma'anyan di desa Bentot, dengan menerapkan pendekatan teori makna oleh Roland Barthes dan teori fungsi oleh Alan Dundes. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna motivasi yang terdapat pada lirik lagu Tujur Batin. Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda. Lirik lagu mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada orang lain dan penikmat musik, pesan ini bisa berupa curahan hati, pengalaman pribadi, menggambarkan fenomena tertentu, dan mendeskripsikan sesuatu serta kritis. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada tempat penelitiannya. Penelitian ini fokus pada makna nyanyian dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sementara penelitian terdahulu mungkin memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda.